

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh berasal dari dua kata, yang pertama "pola" dan kedua kata "asuh". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengertian pola asuh sendiri adalah kata pola memiliki arti, yaitu pertama, sistem, cara kerja ; yang kedua, bentuk atau struktur yang tetap; ketiga, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.¹ Pola asuh yang diterapkan para orang tua ada beberapa jenis menurut Yatin dan Irawanto (1991) dan Dariyo (2004) sebagai berikut:²

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.³ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak

¹ Ihsan Dacholfany & Uswatun Khasanah, "*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*", (Jakarta : AMZAH, 2018), hal. 59.

² Iffah Indri Kusmawati, dkk., "*Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*", (Sukabumi : CV Jejak, 2023) hal. 15.

³ Ida Zuznaini, "*Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*", cet 1 (Jakarta : Platinum, 2013), hal. 27.

mereka, karena dari merekalah anak-anak mendapat pendidikan.⁴ Orang tua sebagai pendidik yang pertama berarti orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, jika tidak maka akan bodoh dan lemah dalam menghadapi kehidupan.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lainnya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar dapat selaras dengan lingkungan. Anak dalam perkembangannya tidak hanya kebutuhan fisik saja, namun anak perlu pemenuhan psikologis berupa pemberian kasih sayang, rasa aman dan juga perlu bimbingan orang tua untuk mengembangkan dirinya di masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi orang tua dengan anak-anaknya, dimana orang tua memenuhi kebutuhan fisik serta psikologi anak, bagaimana orang tua mendidik anaknya untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Pola Asuh

1) Pola Asuh Demokratif

Gaya pola asuh ini umumnya orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu namun masih perlu dibatasi dan perlu diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua yang memiliki paham ini maka anak akan dibebaskan untuk berdiskusi

⁴ Abdul Kadir, dkk., “*Dasar-dasar Pendidikan*”, (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 47.

dengan orang tua atas kehendak atau keinginan yang diharapkan sang anak.

Ciri-ciri pola asuh demokratis ini adalah sebagai berikut :

- a) Anak diberi kebebasan orang tua untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya
- b) Antara orang tua dan anak saling melakukan diskusi dan bekerja sama dalam kegiatan apapun
- c) Orang tua akan membimbing anaknya secara perlahan dan sabar
- d) Orang tua selalu memantau aktivitas anaknya

Pola asuh ini juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Umumnya anak yang berada dalam pengasuhan ini, anak akan menjadi hangat, mandiri dan menjadi lebih dewasa.

2) Pola Asuh *Permisif*

Gaya pola asuh *permisif* adalah orang tua tidak pernah memiliki peran dalam proses kehidupan anaknya. Anak akan diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua.

Ciri-ciri pola asuh *permisif* adalah sebagai berikut :

- a) Anak diberi kebebasan penuh dalam melakukan segala hal
- b) Orang tua tidak memberikan arahan atau bimbingan kepada anaknya

c) Orang tua terlalu acuh tak acuh kepada anaknya

Sifat pola asuh permisif ini menjadi *children centered* artinya segala peraturan dan ketetapan keluarga ada pada anaknya. Anak yang berada dalam pola asuh ini umumnya akan tumbuh menjadi tidak dewasa, akan selalu melanggar aturan, akan memiliki kesadaran yang rendah dan akan selalu memaksakan kehendak.

3) Pola Pengasuhan Situasional

Gaya pola asuh situasional adalah umumnya orang tua tidak terlalu terlibat dengan urusan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol anak.

Ciri-ciri gaya pola asuh situasional sebagai berikut :

- a) Orang tua akan berusaha untuk tidak terlibat sebanyak mungkin dalam kehidupan anaknya serta memastikan bahwa ada kecukupan waktu yang dihabiskan bersama keluarganya
- b) Orang tua tidak terlalu mengontrol aktivitas anaknya
- c) Orang tua membebaskan anak untuk berbuat semauanya

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Anak yang tumbuh dengan pola asuh situasional memiliki dampak bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, akan dapat mengambil keputusan sendiri, namun akan suka melanggar peraturan dikarenakan kurang adanya kemampuan

dalam menyadari peraturan dan anak akan sulit bersosialisasi terhadap teman sebayanya sebab perilaku yang dilakukan sesuka hati.

4) Pengasuhan *Overprotective* (terlalu berlebihan)

Gaya pola asuh orang tua yang pada umumnya memperlakukan anak mereka secara berlebihan dengan terlalu mengawasi anak-anaknya sehingga selalu ikut campur dalam memecahkan persoalan pada anaknya dan memberikan perawatan serta bantuan kepada anak secara berlebihan walaupun sebenarnya anak mereka mampu melakukan semua itu sendiri.

Ciri-ciri pola asuh *overprotective* sebagai berikut :

- a) Orang tua akan selalu ingin ikut campur dalam pengambilan keputusan
- b) Orang tua tidak akan memberi kebebasan kepada anak
- c) Orang tua akan selalu cemas berlebihan saat mengawasi anak
- d) Anak akan menjadi tidak mandiri

Anak yang diasuh dengan pola ini pada umumnya akan cenderung memiliki pribadi yang manja, agresif, dengki, penakut, suka lari dari masalah dan gugup ketika melakukan sesuatu karena merasa dirinya tidak ada bantuan dari orang tuanya.

5) Pola Asuh *Otoriter*

Pola asuh *otoriter* adalah pola asuh yang memiliki karakteristik bahwa orang tua sudah merancang segala ketentuan dan anak wajib mematuhi

Ciri-ciri pola asuh *otoriter* sebagai berikut :

- a) Pendapat dan keinginan orang tua lebih dominan
- b) Orang tua akan ketat memantau semua aktivitas anak
- c) Orang tua tidak segan menghukum anak apabila dianggapnya itu melakukan kesalahan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, umumnya juga akan membuat anak merasa stress, terkekang, tertekan dan akan terlihat kurang bahagia. Bahkan akan merasa minder dalam melakukan suatu hal.

Adapun tipe pola asuh menurut Jeams Ellis Ormod dalam Uswatun Hasanah yang umum dalam keluarga diantaranya, sebagai berikut :⁵

1. Otoritatif (*Authoritative*)

Para orang tua menggunakan pola asuh ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan ekspektasi dan standar tinggi dalam berperilaku, memberikan kejelasan mengapa suatu perilaku dapat (atau tidak dapat) diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga

⁵⁾ Ihsan Dacholfany & Uswatun Khasanah, Op.Cit., hal. 188.

secara konsisten, melibatkan anak menikmati kebebasan perilaku sesuai usianya. Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada praktiknya tipe pola asuh ini, para orang tua memberi kebebasan dan membimbing anak.

2. *Otoritarium*

Dalam lingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah atau lingkungan yang kumuh penuh bahaya setiap sudutnya, para orang tua lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif, menerapkan ekspektasi dan standar tinggi dalam berperilaku, menegakkan aturan tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak.

Tekanan yang timbul akibat keberadaan ekonomi orang tua menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Adapun anak yang diasuh dengan tipe ini anak cenderung memiliki kepercayaan yang rendah, kurang inisiatif, anak bergantung kepada orang lain, kurang memiliki keterampilan dan memiliki sifat pembangkang.

3. *Permisif*

Pola asuh tipe ini adalah pola asuh bahwa orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau peduli terhadap kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek lain dalam kehidupan lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal bersama tetapi orang tua tidak begitu mengetahui perkembangan anak, hal ini menimbulkan dampak buruk. Diantaranya anak akan egois, tidak patuh, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian dari orang lain, tidak memiliki control diri yang baik dan kemampuan sosialnya buruk.

4. *Acuh tak acuh*

Pola acuh tak acuh ini adalah pola bahwa orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak, menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri. Pola ini akan berdampak negative pada perkembangan anak kelak, anak akan cenderung bersikap tidak patuh, banyak menuntut, memiliki daya control yang rendah, kesulitan mengelola perasaan dan kurang memiliki sasaran jangka panjang.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa ini ditandai dengan berbagai macam periode dari ia lahir ke dunia hingga periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi salah satu ciri khas masa usia dini adalah periode keemasan (*golden age*) dimana potensi di masa-masa tersebut berkembang dengan cepat. Usia dini biasa disebut *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak. Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai tahapan yang dilaluinya.

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak yang sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia kanak-kanak. Perlu diketahui bahwa batasan usia yang dikemukakan oleh undang-undang tersebut memiliki kelemahan yang cukup mendasar, dan hal itu berdampak terhadap pelayanan program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental

bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya diatas delapan tahun. Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶

1) Anak bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi orangtuanya. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya, sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna , perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Rasa ingin tahu ini sangat baik untuk dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar rasa ingin tahu anak yang tinggi semakin kaya daya pikir anak.

⁶ Dadan Suryana, "*Pendidikan Anak Usia Dini*", cetakan ke 1, (Jakarta : KENCANA, 2021),. hal. 31-33.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4) Anak Kaya Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, maka perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang untuk terus mengembangkan kemampuannya.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1) Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Pendidikan seks yang keliru yang diperoleh anak, serta anak-anak yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang tepat dapat mengembangkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Konsep pendidikan seks sebaiknya diberikan sejak dini.

2) Perkembangan Fisik-Motorik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan.⁷ Perkembangan fisik manusia terjadi mengikuti prinsip *Cephalocaudal*, yaitu bahwa kepala dan bagian atas tubuh berkembang lebih dahulu, sehingga bagian atas tampak lebih besar daripada bawah.

3) Perkembangan Kognitif

Aspek perkembangan kognitif berhubungan erat dengan akal dan pikiran sehingga jangan heran jika pertumbuhan pada area ini memiliki jangkauan yang sangat luas.

⁷⁾ Fitri Ayu Fatmawati, “*Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*”, (Gresik : Caremedia Communication, 2020), hal. 5.

4) Perkembangan Bahasa

Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.⁸

5) Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Dari itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama.⁹

6) Perkembangan Seni

Perkembangan seni pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk melakukan eksplorasi, mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya, serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

⁸⁾ Yurissetiowati, "*Perkembangan Anak Usia Dini*", cetakan pertama, (Klaten : Penerbit Lakeisha), hal. 21.

⁹⁾ Khadijah dan Nurul Zahriani, "*Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*", cet ke 1, (Medan : CV Merdeka Kreasi Group, 2021), hal. 12.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹¹ Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu memberikan keteladanan dan perkembangan kepribadian seseorang menjadi baik dan berkualitas terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan Agama Islam juga menjadi pedoman bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup dan tantangan yang dialami.

¹⁰ Ahmad Tafsir, " Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32.

¹¹ Syamsul Huda Rohmadi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", (Yogyakarta : Araska, 2012), hal.143

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Dasar-dasar pendidikan agama islam yaitu Al-Quran, Hadits (*As-Sunnah*), dan Ijtihad. Berikut adalah penjelasan dari istilah-istilah tersebut :

1) Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Quran merupakan petunjuk lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal.¹²

¹²⁾ Arifudin Aruf, “*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*”, Cet 1, (jakarta : GP Press Group, 2008), hal. 37.

Dari pengertian di atas dapat mengetahui bahwa Al-Quran merupakan kitab Allah yang diturunkan untuk seluruh umat manusia yang mempunyai fungsi sebagai sumber hukum yang paling lengkap.

2) Hadits

Hadits secara bahasa adalah jalan, kebiasaan, perilaku. Sedangkan secara istilah, hadits ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, tarqiq (pengakuan, ketetapan) ataupun sifat.¹³

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa hadits merupakan salah satu dasar pendidikan agama islam yang hukumnya wajib untuk mencari ilmu bagi laki-laki maupun perempuan yang bersumber dari segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

3) Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa ialah bekerja dengan sungguh-sungguh dalam sesuatu perbuatan. Sedangkan menurut istilah Ijtihad ialah menggunakan segala kesungguhan untuk menentukan hukum-hukum syara'.¹⁴ Yang dimaksud ijtihad dalam pendidikan agama islam ialah segala sesuatu yang harus

¹³) Mohammad Ghufon & Rahmawati, "*Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*", (Yogyakarta : Teras, 2013), hal. 1.

¹⁴) Nur Uhbiyati, "*Dasar-dasar Pendidikan islam*", cetakan ke 1 (Semarang : Pustaka Riski Putra, 2013). hal. 29.

ditetapkan dengan sungguh-sungguh dalam segala segala perbuatannya sesuai dengan hukum syara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pendidikan agama islam ialah dari Al Quran, Hadits dan Ijtihad karena dari tiga sumber tersebut merupakan sumber yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan agama islam. Tanpa adanya dasar-dasar yang jelas, umat Islam akan terombang-ambing dalam menghadapi perkembangan zaman.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama islam tujuan pendidikan digolongkan dalam beberapa macam, antara lain :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama islam secara umum meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir ialah berlangsungnya pendidikan islam selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹⁵

Dari beberapa tujuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam mencakup seluruh kehidupan seseorang selama di dunia ini, mulai dari anak kecil yang dibekali sejumlah pendidikan tertentu sampai akhir kehidupannya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

¹⁵⁾ Zakiah Daradjat, dkk., *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 30-32

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam BAB II ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Pola Asuh dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Panti Asuhan Syamsiah Singocandi Kudus* " dari Hayatulloh Humaini, Mahasiswa STAIN Kudus fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam, tahun 2017. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif dengan hasilnya adalah Pola asuh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Panti Asuhan Samsah Singocandi Kudus meliputi: a) nilai-nilai keimanan mencakup meletakkan dasar keimanan, dasar kepribadian/budi pekerti, meletakkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak. b) nilai-nilai ibadah yang diajarkan untuk anak usia dini di Panti Asuhan Samsah Singocandi Kudus misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap saling menghargai. c) nilai-nilai akhlak yang diterapkan di panti asuhan tersebut secara langsung dan tidak langsung. Faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam di panti asuhan tersebut adalah tersedianya

sarana dan prasarana, SDM pengasuh dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat nya adalah kondisi psikologi anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama dengan hal yang akan dibahas yaitu pola asuh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini terjadi di panti asuhan dimana kemungkinan besar di dalam panti asuhan tidak hanya terdapat anak-anak usia dini saja melainkan ada anak usia remaja. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti lokasi nya ada di lembaga formal yaitu KBIT Ulil Albab Kebumen dimana sudah pasti yang akan diteliti adalah anak usia dini semua.¹⁶

2. Skripsi yang berjudul "*Pola Orangtua Asuh dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Desa Rungkut Menanggal Surabaya*" dari Muhammad Miftahul Ulum, Mahasiswa IAIN Jember fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan (field research) untuk menganalisis pola asuh orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama islam di desa Rungkut Menanggal Surabaya. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan, yakni sebagai berikut: 1) Pola orangtua asuh

¹⁶ Hayatulloh Humaini, *Pola Asuh dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Panti Asuhan Syamsiah Singocandi Kudus*, (Kudus, STAIN KudusKudus, 2017).

yang menerapkan otoriter dalam mengembangkan pendidikan agama islam yaitu orang tua mengalami kesulitan karena anak belum ada rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya seperti halnya melakukan sholat, mengaji, dan menghafalkan doa harian (praktek ibadah syariah). Apalagi anak dengan pola asuh otoriter yakni mereka hanya takut kepada orang yang di rasa ia takuti serta kurang menghargai rasa sopan kepada orang yang lebih tua. 2) Pola orangtua asuh yang menerapkan demokratis dalam mengembangkan pendidikan agama islam yaitu orang tua dapat menghasilkan anak berperilaku yang baik sesuai dengan harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat serta menghargai hak-hak anak. Selain itu orang tua demokrasi dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak. 3) Bentuk pola orang tua asuh permisif kurang baik digunakan dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak, karena minimnya pengetahuan dan perhatian orangtua, juga terlalu memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak disebabkan orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga anak akan mudah terpengaruh pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang nantinya merugikan anak dan orang tua. Dan anak dengan polah asuh permisif ini memiliki kekurangan dari segi berkomunikasi yang baik disebabkan kurangnya perhatian dan pengetahuan dari orang tua. Persamaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian nya yaitu

menganalisis pola orangtua asuh. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih luas yaitu menganalisis pola orang tua asuh dalam lingkup desa sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di lingkup pendidikan atau sekolah.¹⁷

3. Jurnal yang berjudul "*Analisi Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*" dari Ishvi Oktavenia Eriyanto, Heryanto Susilo dan Yatim Riyanto. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan kakek dan nenek dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I Drokilo. Dalam pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek menerapkan 3 indikator dalam metode penelitian yakni 1). Mengasuh dengan memberikan pujian, 2). Mengasuh dengan memberikan nasihat, 3). Mengasuh dengan memberikan hukuman. Kemudian dalam pengasuhan di terapkan Pendidikan karakter anak yakni 1). Keagamaan 2). Kemandirian 3). Kedisiplinan. Penelitian ini membahas mengenai pola asuh dalam membentuk karakter dimana merupakan salah satu nilai-nilai yang ada di Pendidikan Agama, penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pola asuh dalam menerapkan pendidikan agama islam. Perbedaan pada penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih fokus tertuju dengan

¹⁷⁾ Muhammad Miftahul Ulum, "*Pola Orangtua Asuh dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Desa Rungut Mananggal Surabaya*" (Jember, IAIN Jember, 2021)

satu pengasuh yaitu kakek dan nenek terhadap cucunya dengan jenjang usia TK, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan subjek yang tertuju adalah guru di sekolah.¹⁸

4. Jurnal yang berjudul "*Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*" dari Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah dan Yuliyanti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Beberapa fakta penelitian menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak tetapi terdapat hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter juga memberikan dampak positif pada perilaku anak jika aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan seperti sholat, anak akan rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua. Pola asuh otoriter juga berdampak negatif jika orang tua terlalu menekan anak sehingga menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya. Diharapkan orang tua bisa menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik terutama pada aspek

¹⁸⁾ Ishvho Okayvenia, dkk., "*Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita 1 Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*, dalam *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, (Universitas Negeri Surabaya, 2019).

perkembangan moral anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan yang sama mengenai pola asuh anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya yaitu penelitian ini difokuskan pada moral anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup semua nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.¹⁹

C. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti mengenai "*Analisis Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di KBIT Ulil Albab Kebumen*" yang akan dirumuskan dalam subfokus penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dalam pola asuh anak usia dini dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam di KBIT Ulil Albab Kebumen.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan penerapan Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di KBIT Ulil Albab Kebumen.

¹⁹ Bahran Taib, dkk., "*Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak*", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ternate, Universitas Khairun Ternate, 2020).